

Research Article**The Role of the Hidden Curriculum in the Development of a Quality-Based Islamic Religious Education Curriculum****Dasep Nurjaman**

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

E-mail: dasepnurjaman15@gmail.com**Wakiudin Hidayat**

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

E-mail: wakiudinhidayat@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 5, 2026

Revised : August 9, 2026

Accepted : September 2, 2026

Available online : September 8, 2026

How to Cite: Dasep Nurjaman, & Wakiudin Hidayat. (2026). The Role of the Hidden Curriculum in the Development of a Quality-Based Islamic Religious Education Curriculum. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(3), 187–198. <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i3.115>

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character, spirituality, and moral values. However, the development of PAI curricula in various educational institutions still faces several quality-related problems, such as the dominance of cognitive-oriented learning, weak internalization of Islamic values, the suboptimal implementation of religious school culture, and the lack of integration between formal learning and character building. These conditions indicate that the quality assurance system of Islamic Religious Education has not fully succeeded in creating holistic and contextual learning processes. This article aims to analyze the role of the hidden curriculum in developing a quality-based PAI curriculum, evaluate the weaknesses of current PAI curriculum implementation, and reconstruct a more integrative curriculum development model oriented toward character building and quality culture in Islamic education. This study employs a qualitative approach using the library research method by analyzing various relevant literature sources, scientific journals, books, and previous studies concerning hidden curriculum, educational quality assurance, and PAI curriculum development. The analysis was conducted critically by identifying the root causes of quality problems in PAI, examining curriculum development theories, and synthesizing the concept of hidden curriculum as a strategic instrument for improving the quality of Islamic education. The findings reveal that the hidden curriculum has a significant contribution to the development of a quality-based PAI curriculum because it is capable of shaping religious culture, strengthening exemplary behavior, reinforcing moral habituation, and internalizing Islamic values continuously within educational environments. The hidden curriculum functions not merely as a complement to the formal curriculum, but also as a central element in constructing a quality assurance system in Islamic education that

emphasizes comprehensive character formation. This article proposes a reconstruction model of a quality-based PAI curriculum through the integration of formal curriculum, school culture, teacher exemplification, religious habituation, and sustainable character evaluation. The novelty of this study lies in strengthening the hidden curriculum as the foundation for reconstructing the quality assurance system of Islamic Religious Education, which focuses not only on academic achievement but also on the transformation of values, morality, and institutional quality culture. The implications of this study indicate that improving the quality of PAI requires synergy between the written curriculum and the hidden curriculum in order to create Islamic education that is more humanistic, integrative, and relevant to contemporary educational challenges. Therefore, Islamic educational institutions need to develop a quality culture based on religious values through strengthening role models, habituation, and a conducive educational environment to enhance teacher professionalism and the overall quality of Islamic Religious Education learning sustainably.

Keywords: Hidden Curriculum, Islamic Religious Education Curriculum, Quality Assurance, Character Education, Islamic Education Quality.

Peran Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Mutu

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik. Namun, pengembangan kurikulum PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai problem mutu, seperti dominasi pembelajaran yang bersifat kognitif, lemahnya internalisasi nilai, kurang optimalnya budaya religius sekolah, serta rendahnya integrasi antara pembelajaran formal dengan pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu PAI belum sepenuhnya mampu menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran hidden curriculum dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu, mengevaluasi kelemahan implementasi kurikulum PAI saat ini, serta merekonstruksi model pengembangan kurikulum yang lebih integratif dan berorientasi pada pembentukan karakter serta budaya mutu pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan mengenai hidden curriculum, penjaminan mutu pendidikan, dan pengembangan kurikulum PAI. Analisis dilakukan secara kritis dengan mengidentifikasi akar permasalahan mutu PAI, mengkaji teori-teori pengembangan kurikulum, serta mensintesis konsep hidden curriculum sebagai instrumen strategis dalam membangun kualitas pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu karena mampu membentuk budaya religius, membangun keteladanan, memperkuat pembiasaan akhlak, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Hidden curriculum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum formal, tetapi juga menjadi elemen utama dalam membangun sistem mutu pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Artikel ini menawarkan rekonstruksi model kurikulum PAI berbasis mutu melalui integrasi antara kurikulum formal, budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan religius, dan evaluasi karakter secara berkesinambungan. Kebaruan gagasan dalam artikel ini terletak pada penguatan hidden curriculum sebagai basis rekonstruksi sistem penjaminan mutu PAI yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga transformasi nilai, akhlak, dan budaya mutu lembaga pendidikan Islam. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan mutu PAI memerlukan sinergi antara kurikulum tertulis dan hidden curriculum agar tercipta pendidikan Islam yang lebih humanis, integratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya mutu berbasis nilai-nilai religius melalui penguatan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif demi meningkatkan profesionalisme pendidik serta kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Hidden Curriculum, Kurikulum PAI, Mutu Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Penjaminan Mutu.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik di tengah tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan PAI menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas moral yang kuat. Namun demikian, realitas implementasi PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan berbagai problem mutu yang memerlukan perhatian serius.

Permasalahan mutu Pendidikan Agama Islam saat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum formal, tetapi juga menyangkut lemahnya pembentukan budaya religius dan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI cenderung masih berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam belum berjalan secara optimal. Banyak peserta didik mampu memahami materi keagamaan secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan realitas implementasinya di lapangan (Sabriadi HR, 2020).

Fenomena degradasi moral, rendahnya etika sosial, lemahnya budaya disiplin, serta menurunnya sikap religius peserta didik menjadi indikator bahwa sistem mutu pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan serius. Di era digital dan globalisasi saat ini, peserta didik tidak hanya menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pengaruh budaya luar yang dapat memengaruhi karakter dan moralitas mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman secara kontekstual dan berkelanjutan.

Selama ini, pengembangan mutu PAI lebih banyak berfokus pada kurikulum formal, peningkatan kompetensi guru, serta evaluasi akademik. Akan tetapi, aspek *hidden curriculum* sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam sistem penjaminan mutu pendidikan Islam. Padahal, *hidden curriculum* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, budaya religius, serta internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. *Hidden curriculum* merupakan seperangkat nilai, norma, budaya, kebiasaan, dan keteladanan yang diterima peserta didik secara tidak langsung melalui lingkungan pendidikan dan interaksi sosial di sekolah (Mulyadi et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, *hidden curriculum* memiliki relevansi yang sangat kuat karena pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menekankan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan *transfer of culture*. Keteladanan guru, budaya disiplin, pembiasaan ibadah, komunikasi yang santun, serta lingkungan sekolah yang religius merupakan bagian penting dari *hidden curriculum* yang mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Dengan demikian, *hidden curriculum* perlu diposisikan sebagai elemen strategis dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anam dan Mohammad Fahrur Rozi (2024) menunjukkan bahwa *hidden curriculum* mampu membentuk karakter dan budaya religiusitas siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang islami. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan (Anam & Rozi, 2024).

Selain itu, penelitian Muhammad Slamet Yahya (2013) menjelaskan bahwa *hidden*

curriculum menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam karena berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap, budaya akademik, dan pola perilaku peserta didik. Hidden curriculum muncul melalui praktik pembelajaran, interaksi sosial, budaya organisasi, serta kebijakan lembaga pendidikan yang secara tidak langsung membentuk karakter mahasiswa maupun peserta didik (Yahya, 2013).

Permasalahan yang muncul saat ini adalah masih lemahnya integrasi antara kurikulum formal dengan *hidden curriculum* dalam implementasi Pendidikan Agama Islam. Banyak lembaga pendidikan telah memiliki visi religius dan program keagamaan, namun belum mampu membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Program pembiasaan religius sering kali hanya bersifat seremonial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan evaluasi karakter peserta didik. Akibatnya, pendidikan karakter dalam PAI belum mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

Padahal, budaya mutu pendidikan Islam tidak dapat dibangun hanya melalui dokumen kurikulum formal semata. Budaya mutu memerlukan pembiasaan, keteladanan, lingkungan religius, dan komitmen seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, *hidden curriculum menjadi instrumen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.*

Penelitian Siti Afiah, Musa Asy'arie, dan Sekar Ayu Aryani (2020) menunjukkan bahwa hidden curriculum memiliki kontribusi besar dalam penguatan karakter multikultural dan budaya religius di lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan budaya lokal, keteladanan, serta interaksi sosial yang positif, *hidden curriculum* mampu membentuk sikap toleransi, kebersamaan, dan kesadaran spiritual peserta didik secara efektif (Afiah et al., 2020).

Di sisi lain, peran guru juga menjadi faktor utama dalam implementasi *hidden curriculum*. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral bagi peserta didik. Penelitian Julena Hayati (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan *hidden curriculum* sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam membangun budaya religius, pembiasaan ibadah, dan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah (Hayati, 2024).

Meskipun demikian, kajian mengenai *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya membahas *hidden curriculum* dalam konteks pendidikan karakter secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan sistem penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak menawarkan model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis *hidden curriculum* yang dapat diterapkan secara sistematis dalam lembaga pendidikan Islam.

Artikel ini berupaya menghadirkan kebaruan gagasan melalui rekonstruksi pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu dengan menempatkan *hidden curriculum* sebagai instrumen utama dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam. Kebaruan tersebut terletak pada integrasi antara kurikulum formal, budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan religius, dan evaluasi karakter dalam satu sistem pengembangan mutu yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model pengembangan kurikulum PAI yang lebih humanis, integratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Secara praktis, pengembangan *hidden curriculum* dalam sistem mutu PAI memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme pendidik, dan penguatan budaya mutu lembaga pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Selain itu, penguatan *hidden curriculum* juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam

menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu, mengevaluasi problem mutu PAI dalam implementasi pendidikan Islam, serta merekonstruksi model pengembangan kurikulum PAI yang integratif dan berbasis budaya mutu. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik maupun praktis terhadap pengembangan sistem mutu Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer dan tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep, pemaknaan, interpretasi, dan rekonstruksi gagasan mengenai peran *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis mutu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan Islam secara mendalam melalui kajian teoritis dan analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Metode penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun sumber akademik lainnya sebagai objek utama kajian. Dalam konteks penelitian Pendidikan Agama Islam, studi kepustakaan memiliki posisi penting karena dapat digunakan untuk membangun landasan teoritis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, menganalisis fenomena pendidikan, serta merumuskan konsep dan model pengembangan pendidikan Islam secara konseptual (Abdurrahman, 2024). Penelitian kepustakaan juga memungkinkan peneliti melakukan sintesis teori dan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam secara sistematis dan mendalam.

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep *hidden curriculum*, mutu pendidikan Islam, serta pengembangan kurikulum PAI berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis problem mutu Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi akar permasalahan implementasi kurikulum PAI, mengevaluasi kelemahan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam, serta merekonstruksi model pengembangan kurikulum PAI berbasis *hidden curriculum*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung unsur analisis kritis dan pengembangan gagasan akademik.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah penentuan topik penelitian. Peneliti memilih tema *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu karena tema tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai problem moral, degradasi karakter, lemahnya budaya religius, serta kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, *hidden curriculum* dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam yang lebih integratif dan humanis.

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang membahas *hidden curriculum*, pengembangan kurikulum PAI, sistem penjaminan mutu pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan budaya mutu lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, dokumen akademik, prosiding seminar, tesis, disertasi, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara

membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Subagiya, 2023).

Dalam penelitian kepustakaan, validitas sumber menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sumber-sumber akademik yang berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi, artikel yang memiliki ISSN, serta sumber digital yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi tema, aktualitas penelitian, dan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian *hidden curriculum* dan mutu Pendidikan Agama Islam.

Tahap ketiga adalah proses reduksi dan klasifikasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan terhadap data-data yang telah diperoleh berdasarkan kategori tertentu, seperti konsep *hidden curriculum*, mutu pendidikan Islam, pengembangan kurikulum PAI, pendidikan karakter, budaya sekolah, dan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam. Proses klasifikasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih sistematis dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis mendalam terhadap fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memahami makna, konsep, gagasan, serta pesan yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, menemukan hubungan antar konsep, serta menganalisis relevansi *hidden curriculum* terhadap pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam.

Selain menggunakan *content analysis*, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis kritis. Analisis kritis dilakukan dengan mengidentifikasi problem mutu PAI, menemukan akar masalah implementasi kurikulum pendidikan Islam, serta mengevaluasi berbagai kelemahan sistem mutu pendidikan yang selama ini lebih berorientasi pada aspek administratif dan akademik semata. Penelitian ini menekankan bahwa mutu pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui capaian kognitif peserta didik, tetapi juga melalui keberhasilan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan budaya religius peserta didik secara menyeluruh.

Melalui pendekatan analisis kritis tersebut, penelitian ini berupaya merekonstruksi konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu dengan menempatkan *hidden curriculum* sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan Islam. *Hidden curriculum* dipandang tidak hanya sebagai unsur pelengkap kurikulum formal, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membangun budaya mutu, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan sintesis teori. Pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan untuk menghasilkan model konseptual baru mengenai pengembangan kurikulum PAI berbasis *hidden curriculum*. Sintesis teori diperlukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas *hidden curriculum* secara parsial dan belum mengintegrasikannya secara sistematis dalam sistem penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis dalam memahami *hidden curriculum* dalam pendidikan Islam. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis nilai-nilai dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, serta hakikat pembentukan karakter dalam perspektif Islam. Sementara itu, pendekatan pedagogis digunakan untuk memahami implementasi *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan religius, serta keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Dari segi objek kajian, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tiga aspek utama. Pertama, problem mutu Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan

kontemporer. Kedua, peran *hidden curriculum* dalam membangun budaya mutu dan karakter peserta didik. Ketiga, rekonstruksi model pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu melalui integrasi kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Fokus tersebut dipilih karena pengembangan mutu PAI membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan tidak hanya berorientasi pada dokumen kurikulum formal.

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan metodologis. Pertama, penggunaan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data teoritis yang luas dan mendalam mengenai *hidden curriculum* dan mutu pendidikan Islam. Kedua, pendekatan analisis kritis memberikan ruang bagi peneliti untuk mengevaluasi kelemahan sistem pendidikan Islam secara objektif. Ketiga, pendekatan sintesis teori memungkinkan lahirnya kebaruan gagasan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Penelitian kepustakaan bergantung pada ketersediaan sumber tertulis dan tidak melibatkan observasi lapangan secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih bersifat konseptual dan teoritis. Meskipun demikian, hasil kajian ini tetap memiliki relevansi praktis karena dapat dijadikan dasar pengembangan sistem mutu pendidikan Islam, penguatan budaya religius sekolah, serta pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter dan akhlak.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis dan kritis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian akademik yang komprehensif mengenai *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam yang lebih integratif, humanis, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Hidden Curriculum* sebagai Fondasi Pengembangan Mutu Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian Abdurrahim Yapono (2015), ditemukan bahwa *hidden curriculum* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter, budaya religius, dan sistem nilai peserta didik. *Hidden curriculum* dipahami sebagai proses pendidikan tidak tertulis yang berlangsung melalui budaya lembaga, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, dan lingkungan pendidikan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *hidden curriculum* menjadi bagian penting yang sering kali lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman nyata peserta didik selama berada di lingkungan pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa Pondok Modern Gontor menerapkan konsep pendidikan berbasis kehidupan (*life centered education*), di mana seluruh aktivitas santri diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan. Sistem pendidikan seperti ini membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya hidup Islami.

Konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan pesantren diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, budaya ibadah, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, serta keteladanan guru dan kiai. Santri tidak hanya belajar melalui buku dan materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mutu Pendidikan Agama Islam tidak cukup dibangun melalui kurikulum formal semata. Pendidikan Islam membutuhkan sistem

budaya pendidikan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, *hidden curriculum* menjadi instrumen strategis dalam pengembangan mutu pendidikan Islam.

Selain itu, *hidden curriculum* juga membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut meliputi kedisiplinan waktu, kebersihan, tanggung jawab organisasi, salat berjamaah, serta penghormatan terhadap guru dan sesama peserta didik. Nilai-nilai tersebut secara perlahan membentuk pola perilaku dan karakter religius peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabriadi HR (2019) yang menjelaskan *bahwa hidden curriculum* dalam Pendidikan Agama Islam muncul melalui budaya sekolah, kebijakan lembaga pendidikan, dan pola interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas lebih mudah diinternalisasikan melalui budaya pendidikan dibandingkan hanya melalui pembelajaran formal di kelas.

Dalam perspektif mutu pendidikan, *hidden curriculum* memiliki fungsi sebagai media pembentukan budaya mutu. Budaya mutu merupakan kondisi lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya perilaku positif, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar peserta didik. Budaya mutu tidak dapat dibangun hanya melalui aturan formal, tetapi harus diwujudkan melalui budaya kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, *hidden curriculum* menjadi bagian integral dalam sistem penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam yang bermutu harus mampu membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik.

Peran Keteladanan Guru dalam *Hidden Curriculum*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peranan sentral dalam implementasi *hidden curriculum*. Dalam sistem pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur moral dan spiritual yang diteladani oleh peserta didik.

Imam Zarkasyi dipandang sebagai figur utama dalam sistem pendidikan Pondok Modern Gontor karena mampu menghadirkan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak dalam kedisiplinan, kesederhanaan hidup, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap pendidikan Islam.

Keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi dan imitasi sosial. Dalam teori *social learning*, individu akan lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya menerima teori atau instruksi verbal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru menjadi metode pendidikan yang sangat efektif karena nilai-nilai Islam dapat dilihat secara konkret dalam perilaku sehari-hari guru. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab, maka peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian Miftahuddin (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru. Guru yang memiliki integritas moral dan spiritual akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Selain itu, keteladanan guru juga berperan dalam membangun budaya religius sekolah. Guru yang aktif menjalankan ibadah, menjaga etika komunikasi, dan menunjukkan sikap peduli terhadap peserta didik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan humanis.

Penelitian Julena Hayati (2024) menunjukkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan

hidden curriculum sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Guru yang mampu menjadi *role model* moral dan spiritual akan lebih berhasil dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan guru yang hanya berfokus pada penyampaian materi akademik.

***Hidden Curriculum* dan Pembentukan Budaya Religius**

Hasil kajian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan Islam. Budaya religius merupakan suasana pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku, interaksi sosial, serta aktivitas keseharian warga sekolah.

Budaya religius dibangun melalui pembiasaan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, budaya salam, penghormatan terhadap guru, dan pembiasaan disiplin. Aktivitas tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Penelitian Syaiful Anam dan Mohammad Fahrur Rozi (2024) menunjukkan bahwa *hidden curriculum* mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang Islami. Lingkungan pendidikan yang religius memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, budaya religius juga membantu membangun kesadaran spiritual peserta didik. Ketika peserta didik hidup dalam lingkungan yang mendukung praktik nilai Islam secara nyata, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih efektif.

Penelitian Hidayatullah (2021) menjelaskan bahwa budaya religius sekolah mampu memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan kualitas moral peserta didik. Lingkungan pendidikan yang religius akan membantu membentuk perilaku positif, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan peserta didik.

Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis *Hidden Curriculum*

Berdasarkan hasil analisis berbagai jurnal, pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu memerlukan rekonstruksi sistem pendidikan yang lebih integratif antara kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Selama ini, kurikulum formal lebih banyak berorientasi pada pencapaian akademik, sedangkan aspek pembentukan karakter belum mendapatkan perhatian yang proporsional.

Rekonstruksi kurikulum PAI perlu dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, budaya religius, dan pembiasaan nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Kurikulum tidak boleh hanya dipahami sebagai dokumen akademik, tetapi juga sebagai sistem budaya pendidikan yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik.

Strategi pertama adalah penguatan budaya religius sekolah melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan interaksi sosial yang Islami. Strategi kedua adalah penguatan keteladanan guru sebagai *role model* moral dan spiritual. Strategi ketiga adalah pengembangan evaluasi pendidikan yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perilaku dan spiritualitas peserta didik. Penelitian Nur Ainiyah (2013) menjelaskan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di kelas.

Dengan demikian, *hidden curriculum* dapat menjadi solusi strategis dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu karena mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, spiritualitas yang kuat, dan akhlak mulia.

***Hidden Curriculum* dan Peningkatan Kecerdasan Spiritual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* juga berperan dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami makna hidup, nilai moral, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian Khairun Nisa (2009) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern sering kali terlalu fokus pada pengembangan intelektual dan mengabaikan aspek spiritual peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi mengalami krisis moral dan spiritual. Melalui *hidden curriculum*, nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ibadah, pembiasaan etika Islami, budaya saling menghormati, dan lingkungan pendidikan yang religius. Proses tersebut membantu peserta didik membangun kesadaran spiritual dan moral secara lebih mendalam.

Selain itu, kecerdasan spiritual juga membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Peserta didik yang memiliki spiritualitas kuat cenderung memiliki kontrol diri, empati sosial, dan tanggung jawab moral yang lebih baik.

***Hidden Curriculum* dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer**

Hasil kajian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki relevansi besar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam modern menghadapi berbagai tantangan seperti degradasi moral, krisis karakter, budaya individualisme, serta lemahnya implementasi nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian Muhammad Slamet Yahya (2013) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* dalam sistem pendidikan Islam memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan budaya akademik dan perilaku peserta didik. *Hidden curriculum* muncul melalui interaksi sosial, budaya lembaga, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam tidak dapat hanya bergantung pada kurikulum formal. Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan budaya pendidikan, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Selain itu, penelitian Muhammad Sabri Latif dkk. (2025) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* di pesantren mampu membentuk dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik melalui budaya disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Dengan demikian, *hidden curriculum* dapat dijadikan sebagai model pengembangan kurikulum PAI berbasis mutu dalam pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum PAI tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, spiritualitas, dan budaya hidup Islami peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis mutu. *Hidden curriculum* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum formal, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, penguatan budaya religius, dan peningkatan kualitas moral peserta didik. Melalui pembiasaan, budaya sekolah, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan, *hidden curriculum* mampu membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem utama Pendidikan Agama Islam saat ini adalah masih dominannya orientasi pembelajaran pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter belum berjalan secara optimal. Akibatnya, peserta didik

sering kali memahami materi agama secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *hidden curriculum* menjadi solusi strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

Implementasi *hidden curriculum* dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pembentukan budaya religius sekolah, pembiasaan ibadah, penguatan disiplin, pengembangan tanggung jawab sosial, serta keteladanan guru sebagai figur moral dan spiritual. Lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif terbukti mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik, membangun kesadaran spiritual, serta memperkuat budaya mutu pendidikan Islam. Selain itu, *hidden curriculum* juga memiliki kontribusi dalam integrasi ilmu dan agama sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, (2).
- Abdurrahim Yapono. (2015). Filsafat pendidikan dan hidden curriculum dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910–1985). *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2).
- Ahmad Rasyid Ridho, dkk. (2026). Peranan dan model evaluasi pendidikan dalam kurikulum PAI. *Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(33).
- Arifin, Z. (2019). Character of education in pesantren perspective: Study of various methods of educational character at pesantren in Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2).
- Astuti, Z., dkk. (2023). Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(2).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Bahrum Subagiya. (2023). Eksplorasi penelitian pendidikan agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. 12(3).
- Fajar Indriyani, dkk. (2025). Mewujudkan pembelajaran holistik: Integrasi pendidikan agama Islam dan agroteknologi di sekolah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4).
- Hasibuan, R. M. (2024). Implementasi hidden curriculum dan interaksi guru dengan peserta didik TPA Baiturrahmah dalam pembentukan karakter. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Hayati, J. (2024). Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam. *Unisan Journal*, 3(7).
- Ibad, S. R. (2025). Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam perspektif ideal, aktual dan hidden curriculum. *Educational Journal*, 1(1).
- Khairun Nisa. (2009). Hidden curriculum upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. *Lentera Pendidikan*, 12(1).
- Latif, M. S., dkk. (2025). Study of hidden curriculum as a method of non-formal education in Islamic boarding schools. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1).
- Muhibah, S., dkk. (2023). Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Sultan Agung Tirtayasa. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).

- Sabriadi, H. R. (2020). Manifestasi hidden curriculum dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19(1).
- Siti Afiah, dkk. (2020). Kearifan lokal sebagai sarana pendidikan Islam multikultural: Studi hidden curriculum di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Jurnal Studi Islam*, 21(2).
- Yahya, S. (2013). Hidden curriculum pada sistem pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). *Jurnal Pendidikan*, 1(1).